

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar IPA

2.1.1 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Istilah pembelajaran IPA berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Asy'ari, Muslichah (2006) menyatakan bahwa ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data. Poedjiati (2005:78) menyebutkan bahwa ketrampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir

secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

Pelaksanaan pembelajaran IPA seperti diatas dipengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut.

Berikut adalah ruang lingkup IPA :

1) IPA sebagai kumpulan pengetahuan

IPA sebagai pengetahuan mengacu pada kumpulan berbagai konsep IPA yang sangat luas. IPA dikembangkan sebagai akumulasi berbagai pengetahuan yang telah ditemukan sejak zaman dahulu sampai penemuan pengetahuan yang sangat baru. Pengetahuan tersebut berupa fakta, teori, dan generalisasi yang menjelaskan alam.

2) IPA sebagai suatu proses Penelusuran

IPA sebagai suatu proses penelusuran umumnya merupakan suatu pandangan yang menghubungkan pandangan IPA yang berhubungan dengan kegiatan laboratorium beserta perangkatnya.

3) IPA sebagai kumpulan nilai

IPA sebagai kumpulan nilai berhubungan erat dengan penekanan IPA sebagai proses. Pandangan ini menekankan pada aspek nilai ilmiah yang melekat pada IPA.

4) IPA sebagai cara untuk mengenal dunia

Proses IPA dipengaruhi oleh cara pandang di mana orang memahami kehidupan dan dunia di sekitarnya. IPA dipertimbangkan suatu cara di mana manusia mengerti dan memberi makna pada dunia di sekeliling mereka, selain juga salah satu cara untuk mengetahui dunia beserta isinya dengan segala keterbatasannya.

5) IPA sebagai institusi sosial

Hal ini berarti IPA dipandang dalam pengertian sebagai kumpulan para profesional, yang melalui IPA mereka didanai, dilatih, dan diberi penghargaan akan hasil karya.

6) IPA sebagai konstruksi manusia

Pandangan ini merujuk pada pengertian bahwa IPA sebenarnya merupakan penemuan dan suatu kebenaran ilmiah mengenai hakikat semesta alam. Pengetahuan ini tidak lain merupakan akumulasi kebenaran. Hal pokok dalam pandangan ini adalah IPA merupakan

konstruksi pemikiran manusia. Oleh karenanya, bisa saja apa yang dihasilkan oleh IPA bersifat sementara.

7) IPA sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

Orang menyadari bahwa apa yang dipakai dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh IPA. Bukan saja pemakaian berbagai jenis, produk teknologi sebagai hasil investigasi dan pengetahuan, melainkan pula cara bagaimana orang berpikir mengenai situasi sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah.

IPA dapat dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang sifatnya analisis, cermat, lengkap dan menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain. IPA dapat dipandang sebagai suatu produk dari upaya manusia memahami berbagai gejala alam. IPA dapat pula dipandang sebagai fakta yang menyebabkan sikap dan pandangan yang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran IPA tidak semata-mata memberi pengetahuan tentang IPA pada siswa, tetapi juga ikut membina kepribadian anak.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah:

1. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya,
2. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
3. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
4. mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
5. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
6. memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

2.1.3 Penerapan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Penerapan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Standar Nasional Pendidikan (2006) yang menjadi arah dan landasan dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pada

kelas IV SD pembelajaran IPA terdiri atas enam Standar Kompetensi dan tujuh belas Kompetensi Dasar.

Sedangkan kegiatan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum Operasional Sekolah yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV dijadwalkan 4 jam pelajaran perminggu dengan alokasi waktu 35 menit setiap jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran IPA membahas membahas tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip penemuan, dan membangun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah. Dalam pembelajaran IPA memberikan pengalaman belajar langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan dan dengan tujuan siswa dapat memahami konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah capaian atau hasil akhir yang bisa dilihat setelah proses belajar. Terkait capaian itu dalam aspek apa dan bagaimana, masing-masing ahli memiliki pandangan sendiri.

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Seberapa besar peserta didik mampu memberikan feed back dari setiap evaluasi yang diberikan.

Menurut Winkel (1996), prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang berhasil diraihinya. Winkel lebih menekankan peserta didik itu pada kemampuan siswa secara umum.

Menurut S. Nasution (1996), prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berfikir, merasa dan berbuat. Menurut S. Nasution prestasi belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi 3 aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan kegiatan berfikir, aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berfikir peserta didik.
- b. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru, kepatuhan dsb. Aspek efektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.

- c. Aspek psikomotorik, yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental, jadi aspek ini menunjukkan kemampuan atau ketrampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

2.1.5 Tujuan Prestasi Belajar

Untuk melihat prestasi belajar siswa dengan melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum, adapun beberapa tujuan prestasi belajar antara lain :

- a. untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selamamengikuti proses pembelajaran.
- c. untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d. untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

2.1.6 Fungsi Prestasi Belajar

Beberapa fungsi utama dari prestasi belajar, yaitu antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan IPTEK dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah utama dan pertama, karena anak didik diharapkan dapat menyerap materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi, fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya adalah sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar,

untuk keperluan diagnosa, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, seleksi, penempatan, isi kurikulum maupun dalam menentukan kebijaksanaan sekolah.

Sedangkan salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mata pelajaran IPA adalah kurangnya pengetahuan bagi guru SD dan selalu menggunakan pembelajaran yang bersifat monoton serta tidak adanya media/alat peraga dalam pembelajaran. Agar pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa berhasil sesuai dengan kompetensi dasar, maka guru dapat menyusun langkah-langkah pengembangan silabus pembelajaran dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang sesuai.

2.2 Metode Cooperative Learning tipe NHT

2.2.1 Teori dan Metode-metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui proses pembelajaran siswa akan berkembang ke arah individu sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Berbagai definisi pembelajaran telah dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara stimulus yang diberikan guru dengan respon dari siswa. Interaksi tersebut diciptakan dalam upaya membentuk perubahan perilaku peserta didik menuju manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, dan memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri.

Penciptaan interaksi tersebut tentunya memerlukan metode-metode yang variatif. Dalam hal ini yang sangat berperan adalah guru karna sesuai dengan tugasnya sebagai transformator._Secara spesifik guru diharapkan mampu menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan variatif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu perencanaan tujuan yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal(wina sanjaya, 2006). Seorang guru tidak akan

dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Menurut martinis yamin (2003) mengemukakan beberapa metode yang memungkinkan diterapkan didalam kelas, antara lain :

Metode ceramah, metode demontrasi dan eksperimen, metode Tanya jawab, metode penampilan, metode diskusi, metode studi mandiri, metode pembelajaran terprogram, metode latihan bersama teman, metode simulasi, metode pecahan masalah, metode studi kasus, metode insiden, metode praktikum, metode proyek, metode bermain peran (sosiodrama), metode seminar, metode symposium, metode tutorial, metode deduktif dan metode induktif.

Banyak berbagai macam metode yang dapat kita gunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk memberikan nuansa yang berbeda beda dalam setiap kegiatan sehingga tidak membosankan. Selain itu, penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

2.2.2 Pengertian Metode Cooperative Learning

Metode mengajar adalah stretegi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode

sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan atau intelegensi yang heterogen. Jadi dalam pembelajaran kooperatif ini siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah (Muclich, 2007).

Selanjutnya, menurut Lie (2002) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur dimana dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu dari teman dalam, kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Roger dan David Johnson dalam Lie (2002) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif

keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada suatu usaha setiap individu. Untuk mencapai kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas kelompok yang menuntut siswa kerja sama dan beriteraksi sehingga setiap anggota harus menyelesaikan

tugasnya agar semua siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi siswa, dengan cara ini setiap siswa mau tidak mau setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar semua siswa bisa berhasil.

2. Tanggung jawab perseorangan

pengajar yang efektif dalam pembelajaran cooperative learning akan membuat persiapan dan menyusun tugas untuk setiap kelompok sehingga menjadi masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas berikut dapat dilaksanakan. Siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Anggota dalam suatu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak terhambat siswa yang lainnya.

3. Tatap muka

setiap anggota kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkannya kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada ketersediaan para anggotanya

untuk saling mendengarkan dalam mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih aktif.

Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa lebih aktif memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan perbedaan latar belakang untuk tujuan bersama.

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran pemanfaatan kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menurut kerjasama siswa, belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual, serta beberapa pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa atau suatu metode yang dapat merangsang siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga siswa akan lebih aktif dan dapat memahami pembelajaran lebih mudah.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya, dan penyesuaian sosial yang lebih baik daripada suasana belajar dengan persaingan / kompetisi dan memisah-misahkan. Dalam pembelajaran kooperatif alur proses belajar tidak hanya berasal dari guru kepada siswa, tetapi siswa dapat juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lain. Keberhasilan belajar akan lebih baik bila dalam kegiatan belajar dilakukan bersama-sama dalam pembagian kelompok-kelompok belajar kecil yang struktur dengan teman sebayanya dan dibawah bimbingan guru sebagai fasilitator, sehingga pelaksanaan dalam proses belajar siswa menjadi lebih mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

2.2.3 Manfaat Metode Cooperative Learning tipe NHT

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.

- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 5) Konflik antara pribadi berkurang.
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 8) Hasil belajar lebih tinggi.
- 9) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Cooperative Learning tipe NHT

NHT memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Kelebihan:

1. Setiap siswa menjadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

b. Kekurangan:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan kelemahan yang timbul dari metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT), sehingga diperlukan solusi dengan melakukan persiapan lebih matang pada lembar pengamatan, sehingga segala kegiatan yang telah dilakukan oleh anggota kelompok telah terpantau tidak terpanggil kembali.

2.2.5 Ciri-Ciri dan Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning tipe NHT

a. Ciri-ciri Pembelajaran Cooperative Learning tipe NHT

1. Adanya kelompok heterogen.
2. Setiap siswa mempunyai nomer tertentu.
3. Tugas yang mereka dapat sesuai dengan nomer yang dimiliki
4. Presentasi kelompok dengan nomer yang sama.

b. Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning tipe NHT

1. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya peragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa

2.2.6 Langkah-langkah Pembelajaran Cooperative tipe NHT

Langkah-langkah (NHT) Numbered Heads Together :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

2.2.7 Peranan Metode Cooperative Learning tipe NHT dalam meningkatkan Prestasi Belajar IPA

Peranan metode *Cooperative Learning* tipe *NHT* disini menggambarkan suatu bentuk peristiwa aktif yang melibatkan semua siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dengan siswa lain. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan tidak timbul kejenuhan dalam belajar.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dicapai dengan pemanfaatan kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Sebelumnya guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Kemudian guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan dan membagi kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa. guru mengajukan pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, setiap kelompok berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa yang nomornya sudah ditunjuk maka akan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas, kemudian guru melanjutkan memberi pertanyaan kepada kelompok lain, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Dengan metode pembelajaran inilah diharapkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian tindakan kelas adalah:

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Batanghari Ogan Tahun Pelajaran 2012/2013.